

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era saat ini, dunia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat berkat kemajuan teknologi dan digitalisasi. Perkembangan yang sangat pesat dalam bidang teknologi informasi, internet, dan komunikasi telah mengintegrasikan hampir seluruh wilayah dunia ke dalam suatu jaringan global yang saling bergantung. Kondisi ini menandai lahirnya era baru yang dikenal sebagai era digital, di mana informasi dapat diakses secara cepat dan efisien melalui perangkat digital serta jaringan internet. Kemajuan ini tak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Masa kuliah adalah fase di mana interaksi dengan orang lain menjadi sangat beragam dan penuh makna. Masa kuliah sering dianggap sebagai periode penting dalam kehidupan seseorang karena menjadi waktu di mana mahasiswa memiliki kesempatan untuk fokus menggali nilai, peran, dan perilaku diri. Pada masa ini, mahasiswa menghadapi perubahan lingkungan dan "*culture shock*" yang membawa mereka pada proses adaptasi terhadap ide, keyakinan baru, serta kebebasan dan peluang baru yang sebelumnya tidak mereka alami. Selain itu, tuntutan akademik dan sosial yang lebih besar menuntut mahasiswa untuk belajar mengatur diri dengan mandiri dan bertanggung jawab. Melalui pengalaman ini, mahasiswa bukan hanya mengembangkan wawasan akademik, melainkan juga kepribadian dan kemampuan sosial yang matang. Dengan demikian, masa kuliah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan membentuk jati diri mereka secara menyeluruh, yang nantinya akan sangat mempengaruhi perjalanan hidup dan karier di masa depan. Periode ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan (Berk, 2018).

Penyesuaian diri awalnya dikenal dengan istilah adaptasi (*adaptation*), yang pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri secara fisik, fisiologis, dan

biologis (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri cenderung dikaitkan dengan usaha fisik untuk mempertahankan diri. Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri dalam psikologi disebut *adjustment*, yaitu proses mental dan perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri agar sesuai dengan keinginannya sekaligus diterima oleh lingkungannya. Maka dari itu penyesuaian diri tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi lebih kompleks karena selama proses penyesuaian diri mengandung berbagai keunikan dan perbedaan masing-masing individu ketika berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Schneiders penyesuaian diri dalam bidang psikologi adalah *adjsutment* atau proses mental dan perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginannnya namun tetap diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri yang tepat menjadikan individu mengalami sedikit tekanan dan akan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap lingkungannya (Sasmita, 2015).

Penyesuaian diri berkaitan dengan proses individu untuk mengatasi atau mengendalikan dirinya sendiri dalam menghadapi stres, konflik, dan frustrasi sehingga tercipta keharmonisan antara tuntutan lingkungan dengan tuntutan diri sendiri (Schneider, 1984). Jika individu gagal untuk melakukan penyesuaian diri dengan cara yang positif maka akan menyebabkan individu merasa serba salah, tidak terarah secara emosional dan memiliki sikap yang tidak realistis serta agresif. Keadaan ini tak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu kondisi fisik, kepribadian, kemampuan untuk berubah, keyakinan diri, kontrol diri dan proses belajar. Adapun faktor lain yang sering dikaitkan dengan penyesuaian diri adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri.

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku untuk mencapai hasil positif yang diinginkan. *Self-efficacy* juga diartikan sebagai cara individu mengontrol lingkungannya untuk menghadapi konflik dengan cara yang sehat dan dapat diterima oleh masyarakat. Korchin menambahkan bahwa penyesuaian diri yang efektif melibatkan perilaku positif seperti pengendalian pikiran, perasaan, dan

perilaku (Maddux, 1995). Ketika aspek-aspek tersebut terjaga dengan baik, kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan hidup seperti stres pun semakin kuat dan mampu bertahan dalam situasi sulit.

Menurut Albert Bandura, psikolog yang mengembangkan konsep efikasi diri, keyakinan seseorang terhadap kemampuannya berperan besar dalam motivasi dan perilakunya. Buku berjudul "*Self-efficacy: The Exercise of Control*" (1997) yang ditulis oleh Albert Bandura menjelaskan tentang seorang individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan lebih bersedia mengambil tantangan dan berkomitmen pada tujuan mereka. Tanpa *self-efficacy* (keyakinan diri), orang akan enggan melakukan suatu perilaku. *Self-efficacy* merupakan aspek pengetahuan tentang diri individu, atau kemampuan individu dalam menilai rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kemampuan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan bertindak dalam situasi stres (Putri dan Primanita 2023). Hal ini berkaitan erat dengan keterampilan berinteraksi sosial, di mana individu yang percaya pada kemampuan mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam interaksi sosial dan mengekspresikan diri dengan autentik. Individu juga membina relasi positif dengan lingkungannya dan merasa puas tentang pencapaiannya untuk diri dan pikiran.

Perilaku yang manusia tampilkan di lingkungannya merupakan hasil dari pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Albert Bandura dengan teori tentang kognitif sosialnya menjelaskan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, keyakinan, dan sikap-sikap. Seorang individu juga melihat contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku akibat dari yang di contohkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2019).

Di sisi lain penyesuaian diri yang baik juga tidak dapat dicapai tanpa bantuan keyakinan diri. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung

lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka nyaman untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dan kepribadian mereka secara terbuka. Sebaliknya, mereka yang rendah dalam efikasi diri terkadang merasa cemas atau ragu dalam berkomunikasi, sehingga interaksi mereka terbatas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Yolivia di tahun 2022 tentang hubungan efikasi diri dengan penyesuaian diri menyatakan bahwa, seseorang dengan efikasi diri tinggi akan merasa lebih nyaman untuk berbicara di depan umum, berdiskusi dalam kelompok, atau menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Mereka juga lebih mampu membaca isyarat sosial, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang membantu dalam interaksi sosial yang lebih efektif. Sama halnya dengan mahasiswa di perguruan tinggi, dengan efikasi diri tinggi mereka percaya dapat mengatasi tantangan yang ada di perkuliahan dengan lebih baik, lebih termotivasi, menggunakan lebih banyak strategi, mencapai hasil yang lebih baik, serta mengurangi stress dan kecemasan. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan suasana akademik dan suasana sosial yang mempengaruhi prestasi akademiknya (Darmayanti, 2021).

Mahasiswa merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar yang memiliki peran sebagai subjek maupun objek pembelajaran, namun mahasiswa tidak hanya sekedar menerima ilmu, tetapi juga penggerak moral yang memengaruhi dan mendorong perubahan (Cahyono, 2019). Hal ini sejalan dengan salah satu peran mahasiswa sebagai *moral force* atau suri tauladan, yang semua tingkah laku mahasiswa akan diamati dan dinilai oleh masyarakat. Sebagai kaum intelektual dan anggota masyarakat yang punya nilai tambah, mahasiswa dirasa mampu memperankan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat ataupun di dunia pendidikan (Sutiyoso dkk, 2020).

Mahasiswa sebagai suri tauladan diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang dapat diikuti oleh orang lain. Efikasi diri yang tinggi akan membantu mereka tetap teguh pada prinsip moral mereka, meskipun menghadapi tekanan

atau situasi sulit. Dalam konteks pendidikan, penelitian oleh Zimmerman dan Kitsantas (2005) menyoroti pentingnya efikasi diri dalam konteks pembelajaran sosial. Mereka mencatat bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, lebih terbuka dalam berbagi ide, dan lebih mampu mengatasi tekanan sosial. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Toni, Jaclyn, dan Matthew (2023) tentang pengaruh tekanan sosial, bahwa tinggi rendahnya tingkat efikasi diri mempengaruhi kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini penting, karena suri tauladan yang sejati bukan hanya dilihat dari pencapaian luar, tetapi juga dari bagaimana mereka bertahan pada prinsip moral dalam setiap situasi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa UPI *International Student Mobility* (UPIISM) pada saat mengikuti pertukaran pelajar di Malaysia.

Partisipasi mahasiswa dalam mengikuti program berskala internasional di dunia pendidikan tinggi saat ini menjadi hal yang sangat penting. Terdapat berbagai manfaat yang bisa dihasilkan dari hal tersebut, diantaranya memperkenalkan Indonesia sebagai negara bersumber daya manusia kreatif, inovatif dan adaptif, memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke mancanegara hingga membangun jaringan pada skala internasional yang sangat berguna untuk mahasiswa itu sendiri. Program UPI *International Student Mobility* atau UPIISM di Universiti Kebangsaan Malaysia ini merupakan suatu program yang diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia untuk mendukung kegiatan kemahasiswaan dan sebagai bentuk implementasi MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Universitas Pendidikan Indonesia dengan Universiti Kebangsaan Malaysia. Seluruh mahasiswa dari kampus utama sampai kampus daerah Universitas Pendidikan Indonesia diperbolehkan mengikuti seleksi program ini yang nantinya terpilih 10 orang penerima beasiswa program UPIISM.

Adapun keseluruhan mahasiswa UPI penerima beasiswa program UPIISM yang terdiri dari 3 angkatan sebanyak 30 mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Mahasiswa UPI Penerima Beasiswa program UPIISM

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	UPIISM Batch 1	10 Mahasiswa
2.	UPIISM Batch 2	10 Mahasiswa
3.	UPIISM Batch 3	10 Mahasiswa
Total		30 Mahasiswa

(Sumber: Instagram DIA UPI)

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman akademis secara internasional juga memfasilitasi mahasiswa guna bertukar secara keilmuan dan wawasan dengan mahasiswa dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Program ini diadakan setiap tahunnya oleh Universitas pendidikan Indonesia selama 1 semester atau 5 bulan dan dibiayai penuh. Hal ini tentunya menjadi kesempatan berharga bagi para penerima beasiswa untuk merasakan langsung tinggal di lingkungan baru dalam waktu yang cukup lama. Namun, kesempatan ini juga datang dengan tantangan besar, terutama dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dan keluar dari zona nyaman yang telah lama menjadi tempat aman. Meninggalkan sejenak rutinitas akademik yang sudah familiar, keluarga, teman-teman dekat, dan budaya yang telah dikenal dengan baik adalah langkah besar yang membutuhkan keberanian dan kesiapan mental yang tinggi.

Pihak penyelenggara program UPIISM, yakni DIA (*Directorate of International Affairs*) UPI melakukan seleksi sebelum memilih 10 mahasiswa yang berhak mendapatkan beasiswa dari program tersebut. Adapun rangkaian

pertama dari tiga tahap seleksi yakni, mahasiswa calon penerima beasiswa diminta untuk melakukan tes bahasa Inggris terlebih dahulu yang hasilnya nanti akan di kirimkan ke pihak penyelenggara dan dilihat apakah sudah memenuhi syarat minimal. Kemudian, seleksi tahap dua yaitu bakal calon penerima beasiswa ini juga diminta untuk membuat *essay* dalam bahasa Inggris yang berisikan tentang motivasi untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Malaysia ini. Tahap terakhir dari penyeleksian program UPIISM ini ialah wawancara yang tentunya juga dilakukan dalam bahasa Inggris. Semua tahapan di atas bertujuan untuk mempersiapkan calon penerima beasiswa UPIISM yang nantinya akan mengikuti perkuliahan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada kelas internasional. Kelas internasional ini mengharuskan semua mahasiswa dapat dengan lancar berkomunikasi ataupun berdiskusi dengan bahasa Inggris.

Malaysia sebagai negara tujuan dilakukannya pertukaran pelajar ini memiliki budaya yang berbeda, pola kehidupan yang lebih cepat, dan tantangan sosial serta akademik yang cukup menguji. Mahasiswa UPI yang mengikuti program ini harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, termasuk bahasa, makanan, cara berinteraksi, dan sistem pendidikan yang berbeda. Meskipun Malaysia merupakan negara tetangga yang masih dalam satu rumpun dengan Indonesia, terdapat banyak perbedaan berarti yang dimiliki kedua negara ini, seperti perbedaan makanan, etnis dan kebudayaan, serta bahasa yang digunakan sehari-hari. Artikel berjudul “*National Language Policy and Its Impacts on Second Language Reading Culture*”, yang ditulis oleh Mohd Nazri Latiff Azmi menjelaskan bahwa, ketika kemerdekaan Malaysia, ditetapkan bahwa bahasa utama negara Malaysia adalah bahasa Melayu dan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua atau *second language* yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari. Karena alasan itulah mengapa masyarakat di Malaysia fasih berbahasa Inggris. Hal ini juga di dukung dari hasil penghitungan indeks kemampuan bahasa Inggris yang dilakukan oleh *English Education First* (EF) yakni sebuah perusahaan yang bergerak di bidang

pendidikan dengan kekhususan bahasa Inggris. Hasil penghitungan terakhir yang dilakukan di tahun 2024 kemarin, Malaysia berada di peringkat 26 dari 116 negara dan peringkat ke 3 dari 23 negara di Asia yang menggunakan bahasa Inggris. Maka dari itu, mahasiswa UPI yang mengikuti program UPIISM ini diwajibkan untuk bisa berbahasa Inggris agar dapat mengikuti perkuliahan atau berinteraksi sosial dengan baik di Malaysia.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada partisipasi dari mahasiswa UPI pada program UPIISM, melainkan juga pada peran efikasi diri pada mahasiswa UPI yang berinteraksi dalam konteks sosial dengan orang lain secara akademik ataupun non akademik saat program UPIISM di Malaysia berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada peran dan fungsi efikasi diri dalam proses interaksi yang muncul selama mahasiswa UPI mengikuti program UPIISM. Alasan memilih efikasi diri ialah peneliti melihat peran efikasi diri pada seseorang saat berinteraksi di dalam atau di luar kelas terhadap orang lain dalam situasi sosial, melalui dialog atau roleplay. Dalam hal ini, peneliti menilai dan mengetahui peran efikasi diri seperti apa yang digunakan oleh mahasiswa UPI pada program UPIISM. Efikasi diri dipilih karena peneliti melihat respons yang unik dari mahasiswa dalam memberikan respon atau berkomunikasi baik kepada dosen ataupun teman antarnegara, di dalam *Zoom Meeting*, *WhatsApp Group* juga saat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran efikasi diri pada mahasiswa UPI dalam program UPIISM saat berinteraksi sosial di dalam atau di luar kelas?
2. Bagaimana persiapan kompetensi sosial mahasiswa UPI sebagai *moral force* selama mengikuti program UPIISM?
3. Bagaimana dampak dari efikasi diri yang ditunjukkan oleh mahasiswa UPI setelah mengikuti program UPIISM?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan Gambaran mendalam mengenai peran efikasi diri pada mahasiswa UPI dalam program UPIISM, adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan peran efikasi diri pada mahasiswa UPI dalam program UPIISM saat berinteraksi sosial di dalam atau di luar kelas.
- 2) Mendeskripsikan persiapan kompetensi sosial mahasiswa UPI sebagai *moral force* selama mengikuti program UPIISM.
- 3) Mendeskripsikan dampak dari efikasi diri yang ditunjukkan oleh mahasiswa UPI setelah mengikuti program UPIISM.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini terdapat manfaat praktis dan mafaat teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, manfaat dari penelitian ini sebagai penambah wawasan keilmuan dengan tambahan adanya pengembangan teori, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa mendatang mengenai peran efikasi diri pada mahasiswa UPI dalam program UPIISM. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan, juga memberikan kontribusi bagi perkembangan peran efikasi diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa program studi Pendidikan IPS FPIPS UPI, sebagai informasi mengenai peran efikasi diri dalam program UPIISM.
- b. Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI, sebagai bahan kajian mengenai peran efikasi diri dalam program UPIISM di lingkungan program studi Pendidikan IPS.

- c. Peneliti lain, sebagai bahan rekomendasi untuk melakukan pengembangan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.
- d. Peneliti sendiri, sebagai pengetahuan tambahan dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah di peroleh selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor SK 7867/UN40/HK2021, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab I ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan dijadikan penjelasan dan acuan untuk bab selanjutnya.

BAB II: Tinjauan Pustaka. Pada bab II ini berisi tentang konsep dan teori-teori yang sejalan dengan penelitian ini. Serta terdapat penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab III ini membahas tentang segala hal yang dibutuhkan untuk jalannya penelitian, mulai dari desain penelitian, instrumen penelitian, analisis pengolahan data, dan lainnya.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab IV ini berisi tentang temuan penelitian yang dideskripsikan serta pembahasan mengenai peran efikasi diri pada mahasiswa UPI dalam program UPIISM dengan menyesuaikan pada rumusan masalah.

BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab V ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa UPI yang mengikuti program UPIISM.